

MUSIM HAJI DI MANDAILING NATAL: TRADISI DAN STATUS SOSIAL

Yushar Tanjung¹, Hafnita Sari Dewi Lubis², Muhammad Andre Syahbana Siregar³

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal, Indonesia
syahbanaandre@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas seputar tradisi musim haji pada masyarakat Mandailing Natal. Tradisi pada musim haji merupakan sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Mandailing Natal. Tradisi haji memang menjadi sebuah tradisi sakral bagi banyak masyarakat di Indonesia, salah satunya masyarakat Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Sumber utama dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam terkait tradisi pada musim haji di Mandailing Natal kepada sejumlah tokoh masyarakat setempat, yaitu Amirul Latif Lubis, Dedek Fauzi, Marwansyah Lubis, dan Yusuf Akbar. Sementara sumber pendukung didapat dari buku, jurnal, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat tiga tradisi besar pada musim haji di Mandailing Natal, yaitu: *marbante*, *mangalomang*, dan khataman Al-Qur'an *Marbante* adalah tradisi menyembelih hewan kurban (sapi atau kerbau) yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar. Namun pada masa sekarang tradisi ini tidak hanya dilakukan pada musim haji, namun pada perayaan-perayaan besar lainnya. *Mangalomang* adalah tradisi memasak lemang bersama-sama di salah satu rumah warga. Biasanya tradisi ini dilakukan pada saat memasuki bulan Ramadhan dan menjelang hari raya Idul Fitri. Khataman Al-Qur'an adalah tradisi yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama pada malam hari dan menamatkan bacaannya pada malam itu juga. Selain itu, tradisi musim haji di Mandailing juga menjadi cara untuk menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat di Mandailing Natal.

Kata Kunci: *tradisi; musim haji; masyarakat Mandailing Natal.*

HAJJ SEASON IN MANDAILING NATAL: TRADITION AND SOCIAL STATUS

Abstract

This article aims to discuss the traditions of the Hajj season in the Mandailing Natal community. The tradition of the Hajj season is a tradition that has been carried out by the Mandailing Natal community for a long time. The Hajj tradition has indeed become a sacred tradition for many people in Indonesia, one of which is the Mandailing Natal community. This study uses a qualitative research method with a sociological approach to religion. The main sources in this research are in-depth interviews related to traditions during the Hajj season in Mandailing Natal to several local figure such as Amirul Latif Lubis, Dedek Fauzi, Marwansyah Lubis, and Yusuf Akbar. While supporting sources can be obtained from books,

Naskah masuk: 8-12-2019; Revisi akhir: 18-12-2022; Disetujui terbit:

journals, and other scientific research that are relevant to the themes discussed. The results showed that there were three major traditions during the Hajj season in Mandailing Natal, namely: Marbante, Mangalomang, and Khataman Quran. Marbante is a tradition of slaughtering sacrificial animals (cows or buffaloes) which are then distributed to the surrounding community. But nowadays this tradition is not only carried out during the Hajj season, but on other major celebrations. Mangalomang is a tradition of cooking lemang together in one of the residents' houses. Usually this tradition is carried out at the time of entering the month of Ramadan and ahead of Eid al-Fitr. Khataman Quran is a tradition that is carried out by reading the Quran together at night, and finishing reading it that same night. In addition, the tradition of the pilgrimage season in Mandailing is also a way to show social class in society in Mandailing Natal.

Keywords: *tradition; hajj season; Mandailing Natal community.*

I. PENDAHULUAN

Haji adalah sebuah ritual untuk menularkan budaya dan doktrin (Istikomah, 2017: 125). Perjalanan panjang islamisasi di Indonesia tidak lepas dari peran haji karena haji merupakan saluran penting untuk diseminasi budaya dan agama Islam di Indonesia. Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada berfungsinya haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ketiga bagian tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Dari banyaknya umat muslim yang menunaikan ibadah haji di Makkah, orang Indonesia selama satu setengah abad terakhir menjadi proporsi yang sangat menonjol. Pada akhir abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M, jumlah orang Indonesia yang berhaji berkisar antara 10-20 % dari jumlah seluruh jamaah haji. Malahan pada dasawarsa kedua abad ke-20 M, jumlah jamaah haji asal Indonesia meningkat menjadi 40 %. Orang Indonesia yang berangkat haji tidak hanya sekadar menunaikan kewajiban ibadah, namun ada juga yang menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama (Bruinessen, 1990: 1).

Orang Indonesia atau lebih dikenal sebagai “orang Jawi” juga menjadi salah satu suku bangsa terbanyak di Makkah. Setidaknya sejak tahun 1860 M, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Makkah setelah bahasa Arab (Azra, 2018: 45). Sebelum hadirnya kapal api jumlah mereka lebih sedikit karena perjalanan dengan kapal layar cukup berbahaya dan memakan waktu yang lama. Namun bagi umat Islam Indonesia, ibadah haji sejak lama mempunyai peranan penting. Ada kesan bahwa orang Indonesia lebih mementingkan haji daripada banyak bangsa lain dan bahwa penghargaan masyarakat terhadap para haji memang lebih tinggi. Keadaan ini mungkin dapat dikaitkan dengan budaya tradisional di Asia Tenggara.

Pelaksanaan ibadah haji, terutama oleh muslim Indonesia, ternyata memerlukan suatu proses tersendiri, yaitu persiapan di tanah air, pelayaran/penerbangan ke Makkah, pelaksanaan haji dan berbagai kegiatan di Makkah, serta kembali lagi ke tanah air. Proses ini disebut sebagai perjalanan haji. Dalam kenyataannya, perjalanan haji mempunyai implikasi yang lebih luas terhadap masyarakat, dibandingkan

dengan orang yang melaksanakan haji tersebut. Perjalanan haji yang dilakukan oleh berbagai suku yang mendiami Nusantara telah berlangsung sejak abad XVI (Putuhena, 2007: 1).

Kunjungan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji berlangsung setiap tahun dengan jumlah jamaah yang terus bertambah. Bersamaan dengan itu, jumlah muslim Indonesia yang telah melaksanakan ibadah haji juga semakin banyak. Mereka merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang lazim disebut masyarakat haji. Sudah barang tentu haji – dan mereka yang disebut haji – telah memiliki pengaruh terhadap masyarakat Indonesia lainnya. Di sisi lain, masyarakat sekitar turut memengaruhi perjalanan haji tersebut (Putuhena, 2007: 2). Berikut penulis sajikan data jumlah jamaah haji di Indonesia dari tahun 1905-2009.

Tabel 1. Jumlah jamaah haji asal Indonesia sejak tahun 1905-2009

Dasawarsa	Jumlah haji per tahun	Jumlah penduduk (x 1.000)	Rasio haji per juta penduduk
1905-1914	16.249	48.879	347
1920-1929	31.842	56.327	565
1950-1959	10.198	82.982	123
1960-1969	12.394	104.580	199
1970-1979	42.871	133.233	322
1980-1989	54.269	165.376	328
1990-1999	152.054	193.200	787
2000-2009	216.920	219.785	987

Sumber: Buku “Naik Haji di Masa Silam Jilid III”, hlm. 1228.

Haji sebagai bagian dari ajaran Islam telah menjadi wacana yang menarik bagi para sosiolog, antropolog, sejarawan, peneliti, dan pakar agama. Sejak pertama kali Islam masuk ke Nusantara, tradisi haji sering ditinjau dari berbagai perspektif. Di antara para sarjana Barat yang mempelajari tradisi haji adalah Snouck Hourgronje, Jacob Vredenberg, Marcel Witlox, Kees Van Dijk, William R. Roff, Victor Turner, Henri Chambert-Loir, dan Martin van Bruinissen. Sementara itu, Dien Madjid menjadi intelektual lokal yang fokus mempelajari tentang tradisi haji (Muawanah & Mustolehudin, 2020a: 185).

Indonesia yang kaya dengan budaya lokal tentunya mempengaruhi seluruh prosesi tradisi haji di tanah air (Fauzie et al., 2016: 4). Banyak tradisi di Indonesia yang menjadikan gelar “haji” sebagai penentu status sosial dalam kelompoknya. Dalam masyarakat yang religius, mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji dan mendapat gelar haji akan secara otomatis dipandang terhormat. Mahalnya biaya dan jauhnya perjalanan dalam ritual haji menjadi penyebab gelar tersebut menjadi sebuah gelar luar biasa yang hanya bisa dilakukan oleh orang dengan status sosial tinggi.

Salah satu daerah yang memiliki keunikan dalam melaksanakan prosesi haji ialah Mandailing Natal. Wilayah ini merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara. Kabupaten Mandailing Natal dikenal sebagai wilayah dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Letaknya yang berdekatan dengan Sumatra Barat (Minangkabau)

menjadi salah satu faktor mengapa daerah ini punya semangat keagamaan yang tinggi (Krisna & Desti, 2015: 56).

Orang Mandailing dikenal sebagai entik yang religius. Religiusitas itu tercermin dari falsafah hidup orang Mandailing, yaitu: *poda nalima* (petuah yang lima). Falsafah ini merupakan pandangan hidup etnik Mandailing. Falsafah ini dipandang oleh masyarakat Mandailing sebagai pandangan hidup yang mengajak manusia kepada kehidupan yang kodrati. Falsafah ini mengandung ajaran, nasihat, dan petuah leluhur masyarakat Mandailing. *Poda nalima* (petuah yang lima) diyakini dan diterapkan oleh berbagai masyarakat Mandailing di beberapa daerah lainnya di Sumatra Utara, yaitu: Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas, Sipirok, Kota Padangsidimpuan, dan daerah Tapanuli bagian selatan lainnya (Efendi, 2020).

Dari zaman dulu saat naik haji di Nusantara masih menggunakan kapal api atau kapal dagang hingga pesawat di zaman sekarang, Sumatra Utara, khususnya Kabupaten Mandailing Natal yang menjadi daerah domisili etnik Mandailing, menjadi salah satu wilayah yang memiliki tingkat keberangkatan haji yang tinggi di Indonesia. Untuk menguatkan argumentasi tersebut, berikut penulis sajikan tabel jumlah jamaah haji yang diberangkatkan ke Makkah dari Provinsi Sumatra Utara sejak tahun 2007-2020.

Tabel 2. Jumlah jamaah haji setiap tahun (2007-2020) dari Provinsi Sumatra Utara

Provinsi	Jumlah Jamaah Haji Setiap Tahun			
	2007-2010	2011-2013	2014-2017	2018-2020
Sumatra Utara	32.137	23.021	19.570	16.704
Jumlah	91.431			

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Data di atas memperlihatkan jumlah jamaah haji asal Provinsi Sumatra Utara yang diberangkatkan sejak tahun 2007 sampai 2020. Namun, untuk tahun 2020 jamaah haji asal Sumatra Utara tidak ada yang diberangkatkan ke Makkah karena sedang dilanda Pandemi Covid-19. Sementara melansir data dari BPS Sumatra Utara, jumlah jamaah haji asal Kabupaten Mandailing Natal tahun 2018-2020 berjumlah 986 orang.

Musim haji memang menjadi momen yang spesial bagi masyarakat Indonesia khususnya bagi umat Islam, selain melakukan perayaan yang meriah di masa Idul Fitri, perayaan musim haji juga tentunya tidak kalah meriah. Musim haji menjadi kian berwarna karena masing-masing daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri untuk merayakannya. Perayaan dari masing-masing daerah tersebut tentunya sudah menjadi tradisi yang memiliki akar sejarah yang panjang, salah satunya seperti yang berada di daerah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara.

Pada masyarakat Mandailing Natal ditemukan beberapa tradisi yang telah melekat dengan ritual keagamaan pada perayaan Idul Adha. Dengan kata lain, tradisi pada masyarakat Mandailing bukan hanya sekedar tradisi tetapi mencakup semua aspek

budaya Islam yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi yang ada pada musim haji di Mandailing Natal antara lain *marbante*, *mangalomang*, dan khataman Al-Qur'an dengan sajian hewan kurban. Tidak hanya itu, dalam segi sosial kemasyarakatan, juga akan menemukan penggunaan gelar haji yang melekat pada masing-masing kelompok masyarakat untuk menunjukkan sebuah status sosial ataupun kelas sosial dalam masyarakat Mandailing Natal.

Untuk melihat gap penelitian, ada sejumlah tinjauan pustaka yang dipublikasikan dan relevan dengan dengan tradisi musim haji di Indonesia dan Mandailing Natal. Suf Kasman dalam penelitiannya membahas bagaimana wujud religiusitas orang Bugis diwujudkan dalam bentuk keberangkatan mereka beribadah ke Tanah Suci. Ia juga melihat bagaimana orang Bugis mempersiapkan perayaan untuk menyambut para haji ini kembali ke kampungnya (Kasman, 2019). Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Maryam, yang membahas tentang ritual haji di Desa Kembang Kerang Daya, NTB. Dalam penelitiannya ia melihat faktor apa saja yang memengaruhi hadirnya tradisi ini dan bagaimana pengaruh tradisi ini bagi perilaku keberagamaan di desa tersebut (Maryam, 2020). Selanjutnya penelitian dari Muawanah & Mustolehudin, dalam penelitiannya membahas gelar haji mempengaruhi identitas komunitas muslim di Gresik. Temuan lainnya ialah haji menjadi sebuah penentu status sosial bagi masyarakat Gresik (Muawanah & Mustolehudin, 2020b). Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan Wahyudi & Majid, penelitian ini menyoroti berbagai rangkaian ibadah haji yang sangat kompleks antara Indonesia dan Brunei. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan proses pengelolaan haji di Indonesia dan Brunei yang sudah lama mengenal ibadah ini (Wahyudi & Madjid, 2020).

Berangkat dari tinjauan pustaka di atas dan sebagai nilai kebaruan, penelitian ini merupakan penelitian paling awal yang melihat tentang tradisi di musim haji bagi masyarakat Mandailing Natal. Penelitian ini nantinya diharapkan menambah khazanah keilmuan baru bagi kajian-kajian di seputar tradisi haji di Indonesia umumnya, dan tradisi haji di Mandailing Natal khususnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap terhadap artikel terdahulu yang membahas topik seputar tema ini.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara. Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih ialah sosiologi agama. Menurut pendekatan ini, agama dipandang sebagai tindakan (*religion in action*) dan fakta sosial – sesuatu yang diamati mampu mempengaruhi perilaku masyarakat (Adnan, 2020). Dalam kaitan ini, agama juga dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan yang termanifestasi ke dalam perilaku sosial tertentu (Nottingham, 1985). Oleh karena itu, pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek-aspek sosial agama (Suprayogo & Tabrani, 2003). Sementara sumber data utama dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam dengan pelaku tradisi ini, yaitu Amirul Latif Lubis, Yusuf Akbar, Marwansyah Lubis, dan Dedek Fauzi. Sementara sumber pendukung ialah penelitian yang relevan dengan topik ini, sebagian besar berasal dari buku-buku, jurnal, dan penelitian ilmiah lainnya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Marbante* dalam Tradisi Mandailing

Ritual dalam Islam menyebutnya berkorban, maka di Mandailing Natal aktivitas ini disebut sebagai *marbante*. Kata *marbante* dengan awalan ‘mar’ yang fungsinya hampir sama dengan awalan ‘ber’. Sehingga *marbante* dapat diartikan sebagai penyembelihan hewan yang relatif besar untuk kebutuhan banyak orang, yang uangnya berasal dari masyarakat. *Marbante* adalah kosakata dalam bahasa Mandailing yang berasal dari kata *bante* yang dapat diartikan sebagai aktivitas untuk menyembelih bagian tubuh hewan besar, seperti kerbau, sapi, dan lembu, dan tentunya aktivitas ini sangat berkaitan erat dengan musim haji yang melibatkan kurban di dalamnya. Untuk hewan kecil seperti kambing, ayam, bebek, dan sejenisnya, kosakata *marbante* jarang digunakan (wawancara dengan Amirul Latif Lubis, 12 Juli 2022). Untuk saat ini, tradisi *marbante* tidak hanya dapat dijumpai pada masa musim haji, akan tetapi banyak juga dilakukan pada perayaan Idul Fitri, panen raya, dan sebagainya (wawancara dengan Yusuf Akbar, 1 Agustus 2022).

Mula-mula sebelum kegiatan ini berlangsung, setiap masyarakat terutama kaum laki-laki akan berdiskusi terlebih dahulu, sehingga lahir kesepakatan yang akan disampaikan kepada kelompok kecil, kemudian niat kolektif kelompok kecil ini akan disampaikan kepada seorang anggotanya, yang akan ditunjuk untuk menjadi koordinator. Dan seorang anggota ini tentu dipilih berdasar kemampuan ekonomi dan pemahaman akan agama yang lebih baik, serta kebiasaannya memegang kendali perihal tradisi ini.

Setelah koordinator menilai kondisi ekonomi masyarakat, dan memprediksi kemungkinan kondisi ekonomi sebelum musim haji dan jika dirasa telah cukup, maka koordinator tersebut akan mempersiapkan daftar peserta yang akan bergabung untuk memberikan bantuan dana. Biasanya bagi yang ingin mendaftar, telah disiapkan sebuah papan pada warung kopi di desa. Mereka yang memberikan sumbangan akan menulis nama serta jumlah sumbangannya pada papan yang telah tersedia itu. Jumlah pendaftar akan dicermati untuk dapat menutupi sejumlah kebutuhan yang seimbang antara jumlah dana dan jumlah orang, dengan total harga kerbau, lembu, atau sapi. Setelah dihitung dan dianggap cukup, pendaftaran akan ditutup.

Peserta *marbante* memulai dengan cara mencicil seminggu sekali yaitu di akhir pekan, setelah sebelumnya besaran cicilan sudah ditentukan oleh koordinator. Maksud dari cara cicilan ini agar tidak membebani diri sendiri untuk menutupi kebutuhan yang jumlahnya relatif banyak. Penetapan hari cicilan disesuaikan pada akhir pekan untuk memudahkan masyarakat dalam membayar cicilan, mengingat masyarakat sebagian besar mendapatkan hasil penjualannya dalam waktu seminggu. Konfirmasi peserta dalam daftar juga dilakukan bersamaan dengan angsuran pertama. Jika peserta tidak datang, maka secara otomatis peserta akan mengkonfirmasi bahwa peserta tidak ikut berpartisipasi. Harus dijelaskan bahwa proses angsuran ini berdasar terhadap kesadaran pribadi, tanpa melalui proses penagihan.

Ketika hari *marbante* tiba, maka penyembelihan pun dilakukan, darah dari hewan yang mengalir setelah disembelih oleh orang-orang yang memiliki telapak kaki pecah-pecah dan

lubang kecil, yang oleh penduduk Mandailing disebut penyakit 'gerabak', akan berebut untuk menginjak darah tersebut ke kaki mereka, sebab menurutnya darah dari hewan tersebut dapat menyembuhkan penyakit *gerabak*. Tidak tahu apakah itu benar atau hanya mitos, tapi itu juga bagian yang menarik dari proses penyembelihan. Seluruh bagian hewan akan dipotong lagi dalam ukuran yang lebih kecil untuk dibagi rata, baik daging, tulang, jeroan bahkan kulitnya. Potongan-potongan kecil itu ditumpuk lagi dengan tetap memperhatikan hak-hak peserta *marbante*. Tumpukan *bante* berjejer di atas daun pisang yang sengaja dibuat sebagai tempat mengumpulkan tumpukan *bante* (wawancara dengan Marwansyah Lubis, 1 Juli 2022).

Marbante telah menunjukkan bagaimana kebersamaan oleh masyarakat Mandailing telah dimulai sejak lama. Nilai kebersamaan sangat menonjol di sini. Pengakuan terhadap kelas sosial dalam masyarakat antara pemilik ekonomi yang mapan serta masyarakat kelas biasa dalam hidupnya bekerjasama menciptakan keharmonisan dalam titik temu tradisi *marbante*. Kelas sosial tersebut digunakan untuk saling mendukung demi manfaat sebesar-besarnya yang dapat disumbangkan kepada masyarakat luas, khususnya di Mandailing Natal.



Gambar 1. Suasana masyarakat membersihkan bagian isi perut hewan yang disembelih setelah aktivitas *marbante* Desa Bangkelang

Sumber: Dokumentasi pribadi milik Amirul Latif Lubis

B. Mangalomang di Malam Takbiran

Salah satu tradisi yang sudah lama ada di Mandailing Natal dan sudah jarang ditemukan saat ini, yaitu tradisi *mangalomang* (membuat lemang). Lemang adalah makanan dari beras ketan (pulut) yang dimasak dengan santan dan dikemas dalam wadah bambu, kemudian dimasak dengan perapian atau api unggun yang memang sengaja dibuat untuk itu. Lemang merupakan salah satu makanan tradisional khas masyarakat Indonesia. Masyarakat Pulau Sumatra sudah tidak asing lagi dengan makanan yang satu ini.

Kehadiran memasak lemang di daerah-daerah Indonesia diperkirakan dibawa oleh masyarakat Minangkabau pada masa lampau yang bermigrasi dan kemudian menetap di sana selama beberapa generasi. Mengingat tradisi membuat lemang oleh masyarakat Minangkabau biasanya dilakukan menjelang bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, peringatan maulid Nabi, *baralek* (pesta pernikahan), perayaan hari kematian, dan sebagainya (Refisrul, 2018: 783). Oleh karena itu, tradisi memasak lemang yang berasal dari

Minangkabau ini sangat erat kaitannya dengan yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing terutama dalam proses waktu pembuatannya di hari raya Idul Adha.

Semaraknya tradisi *mangalomang* di Mandailing Natal dilaksanakan pada malam takbiran sebelum menyambut hari raya haji. Masyarakat berkumpul di satu rumah pada malam hari dan membuat atau memasak lemang di halaman rumah bersama-sama. Masing-masing dari mereka akan membawa bahan-bahan apa saja yang diperlukan untuk memasak lemang tersebut. Baik laki-laki dan perempuan akan saling berpartisipasi (gotong royong) guna mempersiapkan bahan, kayu pembakaran, hidangan, hingga waktunya menyantap bersama.



Gambar 2. Tradisi *mangalomang* pada masyarakat di Mandailing Natal
Sumber: Dokumentasi pribadi milik Amirul Latif Lubis

C. Khatam Al-Qur'an dengan Sajian Daging Kurban

Khatam Al-Qur'an yang biasa juga disebut tamat Al-Qur'an, adalah upacara yang penghargaan dan tanda pandainya seorang anak belajar mengaji. Dalam upacara ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang telah bisa membaca dengan Al-Qur'an dengan tajwid/*mahraj* (aturan membaca Al-Qur'an dengan benar). Upacara ini berlangsung meriah dan diselenggarakan dengan rangkaian acara yang sifatnya tradisional (Wirdanengsih, 2019: 11).

Namun Khatam Al-Qur'an di Mandailing Natal, khususnya di Desa Gunung Tua pada musim haji, adalah sebuah momentum untuk menamatkan dan membaca kitab suci Al-Qur'an dalam waktu satu malam. Dalam kegiatan ini pesertanya terdiri dari anak-anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan tajwid/*mahraj* (aturan membaca Al-Qur'an) yang sudah baik, serta keberadaan orang dewasa yang biasanya berasal dari para tuan guru pengajar yang berasal dari desa tersebut, khususnya Desa Gunung Tua (wawancara dengan Yusuf Akbar, 3 Juli 2022).

Setelah proses penyembelihan hewan kurban selesai, masyarakat yang ikut serta sebagai peserta kurban akan mendapatkan daging kurban. Biasanya di antara mereka yang berkorban itu

telah mempersiapkan acara khataman Al-Qur'an di rumahnya, mereka yang bertindak sebagai tuan rumah biasanya akan memberikan pengumuman pada pengurus, ataupun panitia kurban agar datang ke rumahnya untuk mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an. Selepas maghrib mereka para anak-anak maupun para ustaz akan mengaji dalam waktu yang cukup lama. Durasi penyelesaian biasanya kurang lebih memakan waktu tiga jam, banyaknya para tamu yang diundang, akan menentukan semakin cepat waktu untuk menamatkan bacaan Al-Qur'an. Setelah mereka selesai membaca Al-Qur'an, maka akan disuguhkan daging kurban dan menu lainnya yang disediakan oleh tuan rumah (wawancara dengan Dedek Fauzi, 3 Juli 2022).

Untuk saat ini, dapat dijumpai bahwa tradisi khataman Al-Qur'an pada malam Idul Adha biasanya dilaksanakan dengan meriah, terutama ada tambahan lantunan musik *hadroh* yang berasal dari kreasi anak-anak muda setempat, guna menghidupkan suasana pada proses khataman Al-Qur'an dan malam perayaan Idul Adha. Anak-anak tersebut secara sukarela berlatih agar memberikan penampilan terbaiknya pada khataman Al-Qur'an di depan masyarakat banyak.

D. Gelar Haji dan Status Sosial dalam Menjalankan Tradisi

KBBI memberikan dua arti pada kata “haji”, yang dimaksud dengan haji pertama adalah rukun Islam yang kelima (ibadah wajib yang dilakukan oleh umat Islam yang mampu mengunjungi Ka'bah dibulan haji dan melakukan amalan haji seperti ihram, tawaf, sai dan wukuf). Haji juga diberikan arti sebutan bagi orang yang telah berziarah ke Makkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Dalam pengertian kedua ini, dapat dipahami bahwa haji merujuk kepada gelar ataupun sebutan.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, gelar haji tidak digunakan bagi seorang muslim yang menunaikan ibadah haji. Menelusuri sejak kapan gelar haji dikaitkan dengan nama orang yang melakukan haji tentu menjadi bagian yang agak sulit. Namun, seperti yang dijelaskan oleh Djajadiningrat dan Saptono, bahwa gelar haji baru dapat ditemukan pada masa Sultan Pangeran Ratu (1596-1647). Saat itu Sultan mengutus Lebe Panji, Tisnajaya, dan Wangsaraja untuk pergi ke Makkah (ziarah) sambil mencari informasi tentang isi kitab *Markum*, *Muntahi*, dan *Wujudiyah* kepada sultan di Makkah (Djajadiningrat, 1983; Saptono, 2018). Ketiga kitab tersebut berisi ajaran tasawuf yang menunjukkan bahwa Islam di Banten memiliki ajaran filosofis yang sangat tinggi. Sekembalinya dari Makkah, Sultan menerima surat yang berisi penjelasan tentang ketiga kitab yang dimaksud. Selain itu, sultan mendapat gelar Abulmafakhir Mahmud, sehingga gelar sultan menjadi Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdulkadir. Tisnajaya kemudian diberi nama Haji Jayasanta dan Wangsaraja diberi gelar Haji Wangsaraja.

Pada masa kolonial Belanda, penggunaan gelar “haji” merupakan bagian dari perjalanan yang panjang dalam sejarah Indonesia. Pemerintah Belanda yang gagap akibat pemberontakan yang terjadi di India pada tahun 1857 kepada Inggris, menjadi sebuah dorongan kepada Belanda untuk mempersulit masyarakat Indonesia dalam menunaikan

ibadah haji, sebab adanya pemahaman mengenai pemberontakan yang diprakarsai oleh orang-orang yang baru pulang haji. Oleh sebab itu, seperti yang dijelaskan Steenbrink, bahwa Pemerintah Hindia-Belanda semakin takut dengan umat Islam, ketakutan ini diperparah dengan semakin banyaknya orang yang mau menunaikan ibadah haji agar tidak terjadi pemberontakan (Steenbrink, 1984). Maka pada tahun 1859 dikeluarkan peraturan baru yaitu, calon haji harus meminta izin kepada bupati, tanpa biaya resmi, maka calon haji harus membuktikan kepada bupati bahwa dia punya cukup uang untuk pulang-pergi ke Makkah dan keluarga yang ditinggalkannya terjamin kehidupannya, dan setelah kembali ke Indonesia haji akan mengikuti ujian yang diberikan oleh bupati, setelah lulus ujian, jemaah haji boleh menggunakan gelar haji dan pakaian haji.



Gambar 3. Orang-orang Mandailing yang akan pergi haji ke Makkah, pada sekitar tahun 1890 M
Sumber: KITLV

Saptono menjelaskan bahwa pemberian gelar haji berkaitan dengan kehormatan, ini tampaknya menjadi fenomena retradisionalisasi. Istilah haji muncul kembali karena haji dalam Islam merupakan ibadah yang pelaksanaannya ada syarat-syarat tertentu (Saptono, 2018). Dengan demikian, orang yang berhaji memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Ungkapan penghormatan dalam budaya Islam di Indonesia, khususnya Mandailing Natal, terkadang aneh. Misalnya, gelar “haji” atau yang akrab disebut “*oji*” dalam pengucapan masyarakat Mandailing dimaksudkan untuk menghormati orang yang memahami banyak persoalan ilmu agama, atau biasanya dikenal “*malim*.” Keberadaan penyebutan ini tentu memberikan status sosial dengan kedudukan terhormat (wawancara dengan Yusuf Akbar, 3 Juli 2022). Berhaji pada dasarnya merupakan pengalaman individu bagi setiap orang untuk menjalankan ajaran agamanya, namun di antara ritual ibadah Islam yang ada, naik haji mendapat tempat khusus, terutama bagi masyarakat Mandailing yang telah melaksanakannya.

Namun yang ditemukan adalah penggunaan gelar “haji” di Mandailing sendiri tidak serta merta digunakan kepada seseorang yang telah berangkat haji dan memiliki ilmu agama yang tinggi, sebab penyebutan ini biasanya juga ditujukan pada kelas masyarakat yang berasal dari kondisi ekonomi yang baik, atau singkatnya adalah seseorang yang kaya yang sudah pergi melaksanakan ibadah haji (wawancara dengan Marwansyah, 3 Juli 2022). Dengan demikian,

jelas bahwa gelar “haji” di Mandailing bukanlah sebutan yang harus disandang oleh umat Islam yang telah menjalankan rukun Islam yang kelima, ataupun memiliki ilmu agama yang tinggi. Gelar “haji” di Mandailing Natal juga cenderung merupakan penghormatan kepada mereka yang memiliki kondisi ekonomi yang baik.

Di samping itu, keberadaan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat pada musim haji, tidak serta merta melepaskan status sosial tersebut. Hal ini didorong oleh faktor bahwa mereka yang telah melaksanakan ibadah haji juga memegang peranan penting dalam berjalannya tradisi di masyarakat Mandailing. Mereka menjadi bagian yang penting mengingat beberapa tradisi seperti *marbante*, dan khataman Al Qur’an dengan sajian daging kurban bersumber pada kekuatan ekonomi yang terbilang baik, dan hal itu berada pada posisi kebanyakan dari mereka yang sudah berhaji. Gelar “haji” yang disandangkan oleh masyarakat Mandailing kepada beberapa orang tersebut, tentu bukanlah menjadi sebuah gelar semata. Mereka tentu jugalah kiranya dilihat dari setiap laku sosial mereka terhadap masyarakat yang luas, ada yang paham agama, memiliki ekonomi yang mapan, atau memiliki kedua hal ini, baik dalam pemahaman agama yang tinggi serta ditambah lagi dengan keberadaan ekonomi yang baik.

Ada pandangan yang menarik dari kondisi status, atau gelar yang disandangkan oleh masyarakat kepada orang yang telah melaksanakan ibadah haji tersebut. Mereka yang telah memiliki gelar tersebut diharapkan agar terus berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan tradisi, ada harapan lebih besar dari masyarakat kepada mereka para “haji” ini. Keluarga ataupun sanak saudara dari si pemilik gelar “haji” ini pun biasanya akan otomatis juga mendapatkan status yang lebih, serta terpancang di mata masyarakat.

Pemisahan kelas ekonomi, yang didasari pada munculnya gelar “haji” agaknya menjadi hal yang cukup jelas terlihat di wilayah Mandailing Natal. Mengingat ketika masyarakat yang memiliki rezeki untuk berhaji, namun bukanlah berdasar pada ekonomi yang terbilang baik, maka penyematan gelar “haji” pada dirinya tak akan ditemukan, kecuali dirinya memiliki pemahaman agama yang tinggi. Walaupun demikian, tak jarang dari mereka tidak terlalu memperdulikan gelar tersebut, sebab yang harus disadari adalah keterlibatan mereka dalam menjalankan tradisi. Misalnya pada tradisi *marbante*, mereka masih tetap mau memberikan sebagian rezekinya untuk bisa ikut berpartisipasi dalam menjalankan tradisi ini.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi musim haji di Mandailing Natal sudah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar. Tradisi ini dilakukan oleh mereka yang sudah ataupun belum melaksanakan ibadah haji. Tradisi haji menjadi sebuah tradisi penting bagi masyarakat Mandailing Natal. Tradisi dimusim haji ini banyak membentuk dan menghandirkan silaturahmi bagi masyarakat Mandailing. Selain itu, tradisi ini juga menjadi wujud penentu status sosial dalam tatanan masyarakat Mandailing Natal. Berbagai tradisi yang dilaksanakan pada musim haji di Mandailing Natal memiliki peranan dalam meningkatkan status sosial. Hal itu dapat dilihat

dari perjalanan tradisi yang melibatkan masyarakat untuk ikut berperan di dalamnya, walaupun tradisi berjalan dengan keinginan masing-masing kelompok masyarakat, namun peranan beberapa pihak dalam ini penilaian terhadap mereka yang memiliki ilmu agama, ekonomi yang baik, serta yang telah melaksanakan ibadah haji menjadi pemilik peran agar tradisi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dan tentunya kepedulian terhadap berlangsungnya tradisi di Mandailing Natal menjadi bagian faktor yang tak bisa dilupakan, terlebih partisipasi masyarakat yang berasal dari luar konteks agama, ekonomi, dan penyandang gelar “haji” juga turut ikut andil didalamnya. Maka semangat gotong royong akan begitu melekat dalam keberadaan tradisi yang terlaksana pada musim haji di “negeri beradat, taat beribadat” ini.

B. Saran

Tradisi musim haji di Mandailing Natal sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat setempat. Namun sayangnya tradisi ini masih dilaksanakan secara seremonial saja, tanpa dibarengi dengan nilai filosofis di dalamnya. Lewat penelitian ini, penulis menyarankan agar diadakan sebuah acara khusus untuk menjadikan tradisi ini sebagai sebuah tradisi unik dari masyarakat Mandailing yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Keterlibatan Pemerintah Daerah, khususnya lewat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sangat penting agar tradisi ini dapat terus dilestarikan. Kolaborasi antara Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat dapat menjadikan tradisi ini lebih dikenal oleh khalayak ramai, sekaligus menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020). *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bruinessen, M. van. (1990). Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji. *'Ulumul Qur'an*, 2(5).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Efendi, A. (2020, December 2). Urgensi Falsafah Poda Nalima (Nasehat Yang Lima) dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Era Digital. Retrieved November 8, 2022, from ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id website: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/urgensi-falsafah-poda-nalima-nasehat-yang-lima-dalam-mengatasi-kenakalan-remaja-di-era-digital/>
- Fauzie, A., Budi, I., Indra Sensuse, D., Imanda, R., Satria, W. I., & Catur W, W. (2016). Definition of e-Hajj in Indonesia using a hermeneutic approach. *2016 IEEE Student*

- Conference on Research and Development (SCORED)*, 1–6. Kuala Lumpur: IEEE. <https://doi.org/10.1109/SCORED.2016.7810042>
- Istikomah. (2017). Pelaksanaan Ibadah Haji Abad Ke 19 dan Dampaknya Terhadap Perlawanan Rakyat Kepada Kolonialisme Belanda. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i2.2105>
- Kasman, S. (2019). Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang dari Tanah Suci Mekah (Perspektif Kompas TV Makassar). *Jurnal Jurnalisa*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/JURNALISA.V5I2.11958>
- Krisna, E., & Desti, F. S. (2015). Religiusitas dan Konsep Pernikahan Suku Bangsa Mandailing pada Upacara Hata Pangupa. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Kesastraan*, 43(1).
- Maryam, S. (2020). Tradisi Selakaran Sebagai Ritual Haji di Desa Kembang Kerang Daya Nusa Tenggara Barat. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 139–154. Retrieved from <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/222>
- Muawanah, S., & Mustolehudin, M. (2020a). Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as an Identity for Moslems Community in Gresik. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 185–200. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1164>
- Muawanah, S., & Mustolehudin, M. (2020b). Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as an Identity for Moslems Community in Gresik. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(02), 185–200. <https://doi.org/10.18784/analisa.v5i02.1164>
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (A. M. Naharong, Trans.). Jakarta: Rajawali Press.
- Putuhena, M. S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia* (Fathorrahman, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Refis ul, N. (2018). Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 772–796. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.2>
- Saptono, N. (2018). Latar Belakang Pemakaian Gelar “Haji.” *PANALUNGTIK: Jurnal Arkeologi Balai Arkeologi Jawa Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i2.13>
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suprayogo, I., & Tabrani. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, J., & Madjid, M. D. (2020). The Hajj in Indonesia and Brunei Darussalam in XIX – XX AD: A Comparison Study. *TAWARIKH: Journal of Historical Studies*, 11(2), 91–102. <https://doi.org/10.2121/TAWARIKH.V11I2.1304>
- Wirdanengsih. (2019). Makna dan Tradisi-Tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khatam Quran Anak-Anak di Nagari Balai Gurah Sumatra Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5 (1), 9. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5375>

Daftar Informan

1. Amirul Latif Lubis
2. Dedek Fauzi
3. Marwansyah Lubis
4. Yusuf Akbar